
LITERASI**LITERASI****ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com**

Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa

Muhammad Andrian Maulana, Nani Mediatati

952022g38@student.uksw.edu, nani.mediatati@uksw.edu

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu seperangkat keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai sebagai bekal menghadapi tantangan di era digital. Permasalahan yang terjadi di Kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga adalah kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model maupun pendekatan pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga tahun ajaran 2023/2024. Melalui pelaksanaan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dengan mengacu desain Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pra siklus hingga siklus 2 mencapai 86%. Adanya peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mencapai 93% sehingga melebihi indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar.

KATA KUNCI: kolaborasi; hasil belajar; project based learning; culturally responsive teaching**ABSTRACT**

Collaboration skills have become one of the essential 21st-century skills that need to be mastered to face challenges in the digital era. The issue observed in Class 5 of SD N Cebongan 03 Salatiga is the lack of innovation by teachers in implementing teaching models and approaches, resulting in low learning outcomes and collaboration skills among students. This research aims to improve the collaboration skills and learning outcomes of 5th-grade students at SD N Cebongan 03 Salatiga in the academic year 2023/2024. Through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, this research is a type of Classroom Action Research conducted in two cycles, following the design by Kemmis and McTaggart. The research results indicate an increase in students' collaboration skills in the pre-cycle, into cycle 2 reaching 86%. There has also been an increase in learning outcomes, as evidenced by the improvement in the mastery of learning outcomes in the pre-cycle, cycle 1, and cycle 2, reaching 93%, surpassing the research success indicator. Therefore, the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can enhance collaboration skills and learning outcomes.

KEYWORDS: collaboration; learning outcomes; project based learning; culturally responsive teaching

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian usaha seseorang dalam mengembangkan potensi berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan hingga kepribadian melalui pembelajaran. Kualitas pendidikan yang lebih baik sangat bergantung pada keberhasilan proses pembelajaran (Sunbanu et al., 2019). Menurut Suardi (2018) pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi yang melibatkan upaya seorang pendidik untuk mendorong perolehan ilmu atau pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar atau daya serap siswa (Dakhi, 2020). Hasil belajar merupakan kompetensi atau kecakapan yang dicapai oleh setelah melalui proses pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru pada kelas tertentu (Sudjana & Ahmad Rivai, 2011).

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor diantaranya kecakapan guru dalam mengelola kelas. Guru diharapkan mampu menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru dalam dunia pendidikan juga sangat krusial (Pranowo & Ardiyaningrum, 2019). Relevan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara menguraikan pendidikan sebagai sebuah tuntunan hidup seseorang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman (Dewantara, 2009). Sejalan dengan itu, Adawiya (2022) mengutarakan bahwa peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sejak usia dini adalah suatu aspek yang harus dipertimbangkan dengan serius. Ki Hajar Dewantara menguraikan kodrat alam dan kodrat zaman berkaitan dengan situasi seseorang sejak lahir yang dipengaruhi faktor budaya dan lingkungan serta perubahan waktu atau zaman yang terjadi. Adanya perubahan

zaman dan teknologi yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan tantangan peserta didik agar dapat bersaing di era digital. Oleh sebab itu sistem pendidikan sudah seharusnya bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global abad 21 (Tuan Soh et al., 2010).

Abad 21 ditandai dengan perubahan pesat dari berbagai sektor. Perubahan tersebut pada intinya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern (Pratiwi et al., 2019). Dibutuhkan seperangkat keterampilan agar dapat bersaing dan menghadapi abad 21. Greenhil (2010) menguraikan keterampilan abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan kolaborasi serta kreatifitas dan inovasi. Salah satu keterampilan abad 21 adalah keterampilan kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi diartikan sebagai kerja sama individu dengan individu yang lainya untuk menyelaraskan perbedaan pandangan, pengetahuan serta aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan memberikan masukan, mendengarkan dan memberikan dukungan satu sama lain (Greenstein, 2012). Greenstein (2012) menyebutkan terdapat 10 indikator keterampilan kolaborasi meliputi a) Bekerja secara produktif; b) Berkontribusi secara aktif; c) Seimbang dalam mendengar dan berbicara; d) Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok; e) Menunjukkan tanggung jawab; f) Menghargai kontribusi setiap kelompok; g) Mengontrol emosi sendiri; h) Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat dan perbedaan pendapat; h) Mengakui dan mempercayai kekuatan setiap anggota kelompok; i) Membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa anggota.

Adapun urgensi keterampilan kolaborasi juga relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yakni adanya dukungan pengembangan *soft skill* dan karakter melalui profil pelajar pancasila. Hal ini diuraikan dalam elemen profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong. Menurut panduan dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar pancasila (2022), kolaborasi didefinisikan sebagai kemampuan bekerja sama dengan orang lain disertai sikap positif serta terampil untuk berkolaborasi dan mengkoordinasikan upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan mengharagai keragaman latar belakang setiap individu yang terlibat. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan suatu kemampuan bekerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama serta terampil dalam jalannya diskusi atau koordinasi dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan setiap individu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, diperlukan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif serta sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan pra siklus yang dilaksanakan di SD N Cebongan 03 Salatiga, penulis mendapati permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas 5. Guru masih kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran sehingga tampak kurangnya aktivitas kolaborasi siswa di dalam kelas. Selain itu, pada saat kegiatan berdiskusi tampak beberapa siswa tidak ikut berdiskusi melainkan hanya menyalin jawaban satu kelompok. Proses

pembelajaran didominasi kegiatan menyimak penjelasan guru melalui metode ceramah dan mengacu pada alur dalam LKS dan buku siswa. Dampak dari pembelajaran tersebut adalah hasil belajar yang masih rendah dan keterampilan kolaborasi belum terasah dan masih dalam kategori sangat kurang kolaboratif. Berdasarkan hasil tes awal hasil belajar pada pra siklus diperoleh rata-rata nilai sebesar 60 dengan jumlah peserta didik tuntas di atas KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) sebanyak 5 (36%) peserta didik dan tidak tuntas dengan nilai di bawah KKTP sebanyak 9 (64%) peserta didik. Selain itu, didapati keterampilan kolaborasi dengan kategori kolaboratif sebanyak 4 (29%) peserta didik, 7 (50%) peserta didik dengan kategori kurang kolaboratif dan sebanyak 3 (21%) peserta didik dengan kategori sangat kurang kolaboratif. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, solusi yang dapat diberikan berupa penggunaan model pembelajaran maupun pendekatan yang variatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yakni *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai sarana pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Model *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan pembelajaran berbasis proyek sehingga memberikan keterlibatan pada semua siswa serta sesuai untuk memastikan akuntabilitas setiap peserta didik dalam pelaksanaan proyek secara berkelompok (Khanifah et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai sarana belajar sehingga melibatkan aktivitas setiap peserta didik di kelas. Model

PjBL yang diimplementasikan dengan tepat akan menstimulus keaktifan melalui pembelajaran dengan pengalaman atau *experiential learning* (Rahayu et al., 2020). Implementasi model PjBL dapat dilaksanakan sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah yang sudah dirumuskan. *The George Lucas Education Foundation dan Dopplet* dalam Yulaikha et al., (2022) menguraikan langkah-langkah model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai berikut 1) Pertanyaan esensial atau pertanyaan pemantik pembelajaran (*start with essential question*); 2) Bersama merencanakan proyek yang akan dilaksanakan (*design project*); 3) Bersama menentukan jadwal pelaksanaan proyek (*create schedule*); 4) Memonitor perkembangan proyek (*monitoring the students and progress of project*); 5) Menguji hasil proyek yang sudah dibuat (*assess the outcome*); 6) Evaluasi pengalaman belajar (*evaluation the experience*). Model pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran, keduanya dikolaborasikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menarik. Adanya relevansi merdeka belajar dengan konsep pendekatan yang mengintegrasikan dimensi budaya dan pendidikan menjadi urgensi tersendiri dalam pemilihan pendekatan, mengingat peserta didik memiliki karakteristik kebhinnekaan atau beragam.

Integrasi konten budaya, kebiasaan, etnis, agama dan karakteristik suatu daerah dalam materi pengajaran dapat meningkatkan keterampilan lunak peserta didik seperti nasionalisme, minat belajar hingga motivasi belajar (Hernandez et al., 2013). Gay (2000) menguraikan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan dengan mengkolaborasikan pengetahuan, budaya, pengalaman serta gaya kinerja peserta didik yang

beragam sehingga terwujud pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan bagian dari pendekatan kontekstual yang menginternalisasi budaya lokal atau kebiasaan setempat sehingga pembelajaran dapat menarik dan mudah dipahami peserta didik (Taher, 2023). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan latar belakang peserta didik atau kontekstual karena didalamnya termuat konten budaya, kebiasaan hingga latar belakang suatu daerah yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar. Rahmawati et al. (2017) menguraikan alir atau tahapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai berikut 1) Identifikasi diri dengan melakukan apresepsi dan pembagian kelompok secara heterogen; 2) Pemahaman budaya dengan menyampaikan materi pembelajaran dengan integrasi konten budaya; 3) Kolaborasi peserta didik dan guru dalam mengkonstruksi pengetahuan; 4) Berpikir kritis berupa penyusunan proyek; 5) Konstruksi transformatif berupa presentasi hasil kelompok.

Beberapa penelitian relevan yang menyatakan model PjBL dengan pendekatan CRT mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa. Khanifah et al. (Khanifah et al., 2019) dalam penelitiannya menguraikan PjBL secara signifikan memberikan pengaruh terhadap kolaborasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian tersebut, Alfaeni et al. (2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi melalui model *Project Based Learning* (PjBL). Selain itu, Taher (2023) dalam penelitiannya yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendapatkan hasil adanya

peningkatan aktivitas kolaborasi atau kerja sama peserta didik. Integrasi budaya dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang sebagai media pembelajaran mampu menaikkan hasil belajar karena adanya relevansi dengan latar belakang siswa. (Khasanah et al., 2023).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan kolaborasi siswa kelas 5 SD. Indikator keberhasilan penelitian ini mengacu pada Djamarah dan Zain (2010) bahwa hasil belajar terdapat peningkatan serta memperoleh ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 80% memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan memperoleh total skor dengan minimal kategori “kolaboratif” pada keterampilan kolaborasi sebanyak 80% dari total keseluruhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan terhadap siswa kelas 5 SD Negeri Cebongan 03 Salatiga. Adapun subyek penelitian yakni siswa kelas 5 tahun ajaran 2023/2024 terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi 3 tahap meliputi 1) Perencanaan (*Planning*) tindakan yang akan dilaksanakan baik pada siklus 1 maupun siklus 2; 2) Pelaksanaan dan Pengamatan (*Acting and observing*) berupa melaksanakan tindakan yakni pembelajaran menggunakan model Project

Based Learning (PjBL) melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan mengamati perubahan tingkah laku pada siswa kelas 5 selama tindakan dilaksanakan; 3) Refleksi (*Reflect*) berupa melakukan kajian atau pertimbangan dari hasil siklus 1 dan siklus 2 (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dokumentasi untuk mengukur keterampilan kolaborasi dan tes untuk mengukur hasil belajar. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar tes obyektif sebanyak 20 butir dan lembar observasi keterampilan kolaborasi sesuai dengan indikator kolaborasi menurut Greenstein. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023. Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 pertemuan.

Data hasil belajar siswa diambil saat pembelajaran berlangsung pada siklus 1 dan 2. Penilaian keterampilan kolaborasi dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung selama 2 siklus dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4 pada masing-masing indikator keterampilan kolaborasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pra siklus pada kelas 5 untuk mengetahui kondisi awal keterampilan kolaborasi peserta didik, diperoleh hasil bahwa keterampilan kolaborasi masih rendah. Dari 14 peserta didik hanya 4 (29%) peserta didik yang kolaboratif sedangkan 10 (71%) peserta didik lainnya belum memperoleh skor yang cukup untuk mencapai pada kategori kolaboratif. Adapun skor kategori keterampilan kolaborasi peserta didik pada kegiatan pra siklus

dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Keterampilan Kolaborasi Pada Pra Siklus

Kriteria		Pra Siklus	
Interval	Kategori	F	%
34-40	Sangat Kolaboratif	0	0
26-33	Kolaboratif	4	29%
19-25	Kurang Kolaboratif	8	57%
18-Oct	Sangat Kurang Kolaboratif	2	14%

Berdasarkan tabel 1 keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 5 SD Cebongan 03 dapat disimpulkan masih rendah. Terdapat 4 (29%) peserta didik yang sudah memenuhi indikator kolaborasi sehingga mencapai pada kategori kolaboratif. Adapun rata-rata skor pada setiap indikator keterampilan kolaborasi peserta didik tersebut mencapai skor 3. Selain itu terdapat indikator keterampilan kolaborasi yang belum terpenuhi seperti pada indikator menghargai kontribusi atau hasil dari teman yang hanya mencapai skor 2. Peserta didik tidak memberikan kesempatan teman satu kelompok untuk mengerjakan. Peserta didik yang belum memenuhi indikator keterampilan kolaborasi sebanyak 10 (71%). Rata-rata peroleh skor pada masing-masing indikator mencapai skor 2. Peserta didik belum mampu menggunakan waktu dengan baik saat menyelesaikan tugas secara berkelompok dari guru, peserta didik juga belum mampu untuk memberikan kontribusi secara aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga tampak beberapa siswa yang mengerjakan sementara siswa yang lain hanya menyalin jawaban.

Pada kegiatan pra siklus, guru sudah melibatkan peserta didik dalam diskusi sederhana dalam kelompok, namun pembelajaran didominasi kegiatan ceramah sehingga pembelajaran kurang melibatkan

aktifitas peserta didik untuk berkelompok. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar yakni pada mata pelajaran IPAS. Dari 14 orang siswa, terdapat 5 (36%) peserta didik yang tuntas melebihi KKTP sementara 9 (64%) peserta didik belum memperoleh nilai yang mencapai KKTP yakni ≥ 70 . Adapun kategori perolehan hasil belajar peserta didik pada pra siklus terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel Hasil Belajar Pada Pra Siklus

Interval Nilai	Kategori	F	%
90-100	Sangat Baik	-	-
80-89	Baik	2	14%
70-79	Cukup	3	21%
60-69	Kurang	5	36%
<59	Sangat Kurang	4	29%
Jumlah		14	100%
Skor Tertinggi		80	
Skor Terendah		30	
Nilai Rata-rata		60	
Ketuntasan Klasikal (%)		36%	

Adapun hasil belajar pada tahap pra siklus memperoleh rata-rata nilai 60. Dari 14 peserta didik yang mengikuti tes, 5 siswa diantaranya sudah mencapai pada KKTP yakni ≥ 70 dengan kriteria baik sebanyak 2 siswa dan cukup sebanyak 5 siswa. Sementara siswa yang belum mencapai nilai KKTP sebanyak 9 siswa dengan kategori kurang sebanyak 5 siswa dan kategori sangat kurang dengan perolehan nilai < 59 sebanyak 4 siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hasil pra siklus menunjukkan hasil belajar siswa kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga masih rendah dengan ketuntasan klasikal mencapai 36%. Hal ini karena pembelajaran didominasi pada kegiatan penjelasan guru secara konvensional atau ceramah dengan menggunakan alur LKS tanpa dikaitkan dengan kondisi kontekstual peserta

didik sehingga pembelajaran tidak cukup menarik. Akibatnya, peserta didik cenderung menghafal materi tanpa memahami kaitannya dengan kondisi kontekstual peserta didik.

Adanya permasalahan temuan pada pra siklus diperlukan adanya tindakan pada siklus 1 dan 2 sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Berdasarkan hasil tindakan siklus 1 dan 2 memperoleh hasil belajar peserta didik yang disajikan pada tabel 3 berikut.

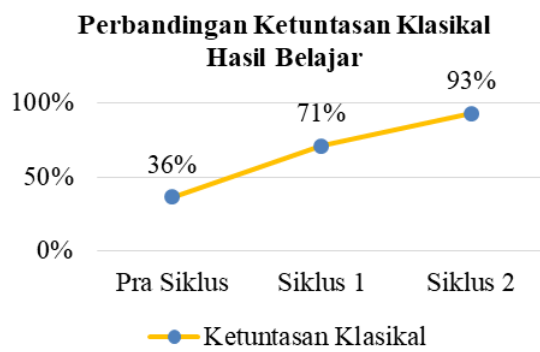
Tabel Hasil Belajar Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Interval Nilai	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%
90-100	Sangat Baik	3	21%	5	36%
80-89	Baik	3	21%	7	50%
70-79	Cukup	4	29%	1	7%
60-69	Kurang	3	21%	1	7%
<59	Sangat Kurang	1	7%	-	-
Jumlah		14	100%	14	100%
Skor Tertinggi		100		100	
Skor Terendah		40		60	
Nilai Rata-rata		75		83	
Ketuntasan Klasikal (%)		71%		93%	

Berdasarkan hasil tindakan siklus 1 dari 14 siswa sebanyak 10 siswa sudah memperoleh hasil belajar diatas KKTP dengan rincian kategori “Sangat Baik” sebanyak 3 siswa, kategori “Baik” sebanyak 3 siswa dan kategori “Cukup” sebanyak 3 siswa. Adapun dengan perolehan tersebut ketuntasan klasikan mencapai 71%. Sebanyak 4 siswa diketahui belum mencapai KKTP dengan kategori “Kurang” sebanyak 3 siswa dan kategori “Sangat Kurang” sebanyak 1 siswa. Dari hasil tindakan siklus 1 memperoleh rata-rata nilai 75. Dari perolehan data pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan serta belum memenuhi indikator keberhasilan yakni ketuntasan klasikal mencapai 80%. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti

belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan. Beberapa point yang terlewatkan peneliti diantaranya peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam mengatur alokasi waktu, terburu-buru dalam menyampaikan materi dan tidak ada *ice breaking* disela-sela pembelajaran. Hasil refleksi tersebut selanjutnya digunakan peneliti sebagai bahan perbaikan pada siklus 2.

Siklus 2 dilakukan dalam dua pertemuan sesuai dengan tahap-tahap pada model *Project Based Learning* (PjBL). Sebagai perbaikan pada siklus 1, pada siklus 2 peneliti menerapkan *ice breaking* dan mengadakan kuis antar kelompok dengan menggunakan platform Kahoot!. Perbandingan ketuntasan klasikal hasil belajar terdapat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Perbandingan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar

Berdasarkan perolehan tersebut maka nilai rata-rata pada siklus 2 mencapai 83 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 93% sehingga melebihi dari indikator keberhasilan penelitian. Adanya kenaikan hasil belajar pada siklus 2 selaras dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa. Adapun keterampilan kolaborasi siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Keterampilan Kolaborasi Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria		Siklus 1		Siklus 2	
Interval	Kategori	F	%	F	%
34-40	Sangat Kolaboratif	-	-	2	14%
26-33	Kolaboratif	8	43%	10	71%
19-25	Kurang Kolaboratif	6	57%	2	14%
18-Oct	Sangat Kurang Kolaboratif	-	-	-	-

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan di siklus 1 dan 2 diperoleh hasil keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga mengalami kenaikan pada setiap kategori. Pada siklus 1 peserta didik yang mencapai indikator keterampilan kolaborasi sebanyak 8 siswa dengan kategori “Kolaboratif”. Peserta didik mengalami peningkatan pada beberapa indikator keterampilan kolaborasi meliputi berkontribusi secara aktif, seimbang dalam mendengar dan berbicara dan tanggung jawab. Peserta didik sudah dapat mengikuti kerja

kelompok dari awal hingga selsesai dan berperan aktif dalam membantu menyelesaikan proyek kelompok. Siswa juga sudah tampak seimbang dalam menyimak dan berbicara dalam diskusi penyelesaian proyek kelompok. Sementara 6 siswa lainnya belum mencapai skor minimal keterampilan kolaborasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang belum tercapai dengan skor perolehan rata-rata 2 meliputi berkontribusi secara aktif, komitmen mendahuluhan tujuan kelompok dan berpartisipasi secara hormat. Siswa belum mampu berperan aktif dalam proyek kelompok dan memilih untuk diam. Peserta didik juga tampak belum mampu menerima pembagian tugas dalam penyelesaian proyek bahkan peserta didik tampak memaksakan pendapat dalam diskusi penyelesaian proyek. Berdasarkan data tersebut maka presentase keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga pada siklus 1 sebesar 43% dan belum mencapai indikator keberhasilan yakni sekurang-kurangnya 80% dari total peserta didik. Pada siklus 2 memperoleh hasil keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan. Terdapat 12 dari 14 peserta didik telah mencapai indikator keterampilan kolaborasi dengan rincian 2 peserta didik dengan kategori “Sangat Kolaboratif” dan 10 peserta didik dengan kategori “Kolaboratif”. Adapun peningkatan pada indikator keterampilan kolaborasi meliputi pada semua indikator dengan skor perolehan rata-rata 3 dan 4. Kendati demikian, masih terdapat 2 peserta didik dengan kategori “Kurang Kolaboratif”. Berdasarkan temuan pada siklus 2 tersebut maka presentase keterampilan kolaborasi siswa pada siklus 2 mencapai 86% atau sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Adapun perbandingan keterampilan kolaborasi tersaji dalam Gambar 2 berikut.



Gambar Perbandingan Keterampilan Kolaborasi Siswa

Berdasarkan temuan pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar dan kolaborasi siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun perolehan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Dalam pelaksanaannya diperlukan adanya refleksi dan perbaikan pada setiap siklus sehingga memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun refleksi dan perbaikan pada siklus 1 diantaranya pelaksanaan model betul-betul dilaksanakan sesuai dengan sintaks, guru tidak terburu-buru dalam menjelaskan materi, kurang memperhatikan manajemen waktu, dan belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik. Adanya refleksi tersebut dijadikan peneliti sebagai perbaikan pada proses pelaksanaan siklus 2. Selain itu, peneliti juga menambahkan kegiatan kuis berkelompok sebagai bentuk aktivitas kolaborasi mengingat karakteristik siswa kelas 5 yang menyukai kompetisi atau persaingan.

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dinilai efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi karena model PjBL

dapat menstimulus rasa saling menghargai perbedaan, paham akan kesalahan serta tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis proyek (Mariamah et al., 2021). Adanya proyek berbasis masalah yang dikerjakan bersama-sama atau secara bekolompok mampu mendorong peserta didik untuk saling menghargai serta meningkatkan kekompakan dan kolaborasi (Niswara et al., 2019). Model PjBL membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Selain itu, model PjBL juga menstimulus kemandirian peserta didik melalui proyek yang disusun, sehingga peserta didik merasa tertantang dan rasa ingin tahu peserta didik meningkat (Alfaeni et al., 2022). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menambah aktivitas kolaborasi siswa melalui tahapan pembentukan kelompok secara heterogen (Taher, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD N Cebongan 03 Salatiga tahun ajaran 2023/2024. Proses pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi dimensi budaya melalui pendekatan CRT dinilai menarik minat peserta didik untuk belajar karena membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiya, R. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar Matematika Kelas VII Siswa MTS Amalul Ikhlas T.A. 2019/2020. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 78–90.
- Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah, M. (2022). Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 143–149.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian Arikunto Suharsimi. Rineka Cipta.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. (2022). Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press. Teachers College Press.
- Greenhill, V. (2010). *21st Century Knowledge And Skills In Educator Preparation*.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The Development of Model Cuturally Responsive Science and Mathematics Teaching. *Cult Stud of Sci Educ*, 8 . <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11422-013-9544-1>
- K.H., D. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Leutika.
- Khanifah, L. N., Mustaji, & Nasution. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1121–1127.
- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Profesi Kependidikan*, 2(1), 125130.
- Niswara, R., Muhajir, & Untari, M. F. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 85–90.
- Pranowo, E., & Ardiyaningrum, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri Dukuh 1 Sleman. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–8. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan

- Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rahmawati, Y., Rahman, A., Triwana, M., & Handayani, T. (2017). Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya dan Karakter : Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 59(9).
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Sudjana, N., & Ahmad Rivai. (2011). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Education Chemistry*, 5(1), 21–27.
- Tuan Soh, T. M., Arsada, N. M., & Osman, K. (2010). The relationship of 21st century skills on students' attitude and perception towards physics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 546–554. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.073>
- Yulaikha, I., Rahyu, S., & Parlan. (2022). Efektivitas Pembelajaran STEM dengan Model PjBL Terhadap Kreativitas dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(6), 223–229. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>